

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

Lokasi penelitian ini adalah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Marabahan yang terletak di jalan veteran RT. 13 Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola. Sekolah ini didirikan pada tahun 1959 dengan nama normal Islam yang didirikan oleh H. Mahyuni Ma'ruf lalu kemudian berubah nama menjadi PGS dengan kepala sekolahnya bernama H. Asranuddin. G.

Dan pada tahun 1981 berubah menjadi MAN Piliial Banjarmasin di Marabahan dengan nama kepala sekolahnya H. Asqalani, Lc. lalu menjadi MAN pada tahun 1995-1996 oleh Drs. F. Sanadi dan pada tahun 1997 namanya di ubah menjadi MAN 1 Marabahan dengan kepala sekolahnya Drs. Herman T. pada tahun 1997 sampai tahun 2000, lalu digantikan oleh Drs. Hj. Herawati Amir pada tahun 2000, lalu digantikan lagi oleh H. Akhmad Yani, S.Ag sejak tanggal 9 Januari 2007 hingga sekarang.

Jadi, sejak tahun berdirinya hingga sekarang tercatat ada tujuh orang yang pernah menjabat menjadi kepala sekolah di MAN 1 Marabahan sejak tahun 1959 hingga sekarang. Adapun prasarana fisik sekolah dan bahan bangunannya permanen dengan dinding dan lantai semen beratapkan genteng. Secara umum kondisi fisik bangunan sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Marabahan ini baik, dengan lokal belajar 13 buah, ruang kepala sekolah 1 buah, ruang guru 1 buah,

laboratorium IPA 1 buah, ruang koperasi 1 buah, ruang perpustakaan 1 buah, ruang WC guru 1 buah dan bangunan lainnya yang menunjang proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Marabahan.

2. Keadaan Tenaga Pengajar, Staf Tata Usaha/Karyawan

a. Keadaan tenaga pengajar

Tenaga pengajar MAN 1 Marabahan yang menjadi tempat penelitian seluruhnya berjumlah 31 orang, berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 8 orang laki-laki dan 23 orang perempuan Untuk lebih jelasnya tentang susunan personalia tenaga pengajar pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Marabahan pada tahun ajaran 2009/2010 dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Keadaan Pengajar MAN 1 Marabahan

No	Nama Guru/ Tendik/ NIP	Pangkat Gol/ Ruang	Masa Kerja (sampai Des. 2009)		Pendidikan Tertinggi		Telah Lulus Sertifikasi	
			Thn	Bln	Jenjang	Jur/Prog. Studi	Tingkat	Sebagai Guru/Tendik
1.	H. Akhmad Yani, S. Ag NIP. 19560226 198303 1 002	IV/a	26	09	S.1	PAI	S.1	Tajwid
2.	Hj. Nurul Kudus, S.Ag NIP. 19550415 198303 2 004	IV/a	26	09	S.1	PAI	S.1	Fiqih
3.	Dra. Hj. Halimah NIP. 19660627 199203 2 003	IV/a	17	09	S.1	PAI	S.1	Aqidah Akhlak
4.	Wilna Yuliani, S.Pd NIP. 19670821 199903 2 001	III/c	10	09	S.1	Pend. B. Indo	S.1	B. Indonesia
5.	Ernawati, BA NIP. 19590130 198603 2 003	IV/a	23	09	S.1	PAI	S.1	Sosiologi
6.	Dra. Siti Syarifah NIP. 19661006 199512 2 002	IV/a	14	00	S.1	Pend. Biologi	S.1	Biologi
7.	Dra. Hamidah, M.A NIP. 19670926 199803 2 002	III/d	11	09	S.2	Pend. B. Arab	S.2	Bahasa Arab
8.	Maziniah Hilmi, S.Ag NIP 19730314 199803 2 002	III/d	11	09	S.1	PAI	S.1	B. Inggris
9.	Abu Sofian, S.PD NIP. 19750901 200112 1 002	III/c	12	00	S.1	Pend. Fisika	S.1	Fisika
10.	M. Zainuddin, S.Ag, S.Pd NIP. 150286666	II/c	11	09	S.2	Sastra Indo.	S.2	B. Indonesia
11.	Sri Rahayu, S.Pd NIP. 19760405 200212 2 002	II/c	07	00	S.1	Pend. Ekonomi	S.1	Ekonomi

12.	Faizah, S.Ag NIP. 19721027 200312 2 001	III/b	06	00	S.1	PAI	S.1	Qur'an Hadits
13.	Ani Hidayah, S.Pd NIP. 19780223 200312 2 002	II/b	06	00	S.1	Pend. Matematika	S.1	Matematika
14.	Dra. Syaifuddin NIP. 19640301 200312 1 003	III/b	06	00	S.1	Pend. Sejarah	S.1	Sejarah
15.	Siti Noorhasanah, S.Pd NIP. 19750523 200501 2 006	III/b	04	11	S.1	Pend. B. Indonesia	S.1	B. Indonesia
16.	Sri Wahyuna, S. Pd NIP. 1970602 200501 2 007	III/b	04	11	S.1	Pend. Fisika	S.1	Fisika
17.	Ahmad Sapawayansah, S. Pd NIP. 19810717 200501 1 008	III/b	04	11	S.1	Pend. Geografi	S.1	Geografi
18.	Drs. Suparmanto NIP. 19650903 200312 1 001	III/c	12	08	S.1	Pend. Ekonomi	S.1	Ekonomi
19.	Siti Khairal Anami, S. Pd. I NIP. 19790512 200312 2 003	III/b	06	00	S.1	PAI	S.1	Tajwid
20.	Sri Rahmawati, S. Pd NIP. 19791203 200312 2 006	III/b	06	00	S.1	Pend. Biologi	S.1	Biologi
21.	Helda Mulianti, S. Pd NIP. 19791227 200312 2 002	III/b	06	00	S.1	Pend. Ekonomi	S.1	Ekonomi
22.	Akhmad Rif'at, S. Pd NIP. 19800525 200501 1 007	III/b	04	11	S.1	Pend. Jasmani	S.1	Penjaskes
23.	Jumratul Fauziah, S. Pi NIP. 150411711	III/a	04	11	S.1	Pend. Perikanan	S.1	Biologi
24.	Nora Ningsih, S. Pd NIP. 19831111 200912 2 003	III/a	-	-	S.1	Pend. Biologi	S.1	Biologi
25.	Amat Jayadi, S. Ag NIP. 19781104 200912 1 003	III/a	-	-	S.1	PAI	S.1	B. Arab
26.	Aulia Raudhatul Jannah, S. Pd NIP. -	III/a	04	07	S.1	Pend. Kimia	S.1	Kimia
27.	Saniah, S. Pd NIP-	-	03	06	S.1	TMTK	S.1	Matematika
28.	Berkah Lestasri, S. Pd NIP.-	-	04	00	S.1	Pend. Biologi	S.1	Biologi
29.	Hikmah, S. Pd.I NIP. -	-	03	00	S.1	TBI	S.1	B. Inggris
30.	Hj. Erna Multi, S. Pd. I NIP. -	-	07	03	S.1	Dakwah	S.1	Sosiologi
31.	Rahmawati, S. Pd. I NIP. -	-	03	06	S.1	TMTK	S.1	Matematika

Dari data di atas dapat diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran fiqih di MAN 1 Marabahan tersebut berjumlah satu orang, yaitu Hj. Nurul Kudus, S. Ag. Beliau merupakan guru yang berasal dari lulusan IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 1981. Beliau mengajar sejak tahun 1989 di MAN 1 Marabahan lalu mengajar di

MAN 3 Tamban dan di MAS Tabukan 1 Marabahan lalu kembali mengajar di MAN 1 Marabahan hingga sekarang, dengan pengalaman mengajar kurang dari 21 tahun. Sedangkan dari segi keterampilan menggunakan alat peraga beliau mengatakan mampu menggunakan alat peraga yang tersedia di MAN 1 Marabahan. Beliau berstatus sebagai pegawai negeri sipil.

b. Keadaan staf tata usaha dan karyawan

Keadaan staf tata usaha dan karyawan pada MAN1 Marabahan berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya keadaan staf tata usaha dan karyawan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Staf Tata Usaha Di MAN 1 Marabahan 2009/2010

No	Nama	Gol	Jabatan	Pendidikan/Jur
1.	M. Pahrudin, S.Ag	III/c	Kaur tata usaha	S1/PAI
2.	Wahyu Eka Novita	-	Staf Tata Usaha	MAN
3.	Mega Lestyana	-	Staf Tata Usaha	SMA
4.	Rahmayati	-	Pengelola Perpustakaan	SMA
5.	Bir Ali	-	Satpam	SLTP

c. Keadaan siswa MAN 1 Marabahan tahun ajaran 2009/2010

Jumlah siswa MAN 1 Marabahan tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 341 orang dengan laki-laki berjumlah 150 dan perempuan berjumlah 191 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa di MAN 1 Marabahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MAN 1 Marabahan Tahun 2009/2010

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	1A	14	14	28
2.	1B	12	16	28

3.	1C	13	15	28
4.	1D	14	14	28
5.	1E	14	16	30
6.	2 Agama	8	24	32
7.	2 IPA	8	15	23
8.	2 IPS 1	10	9	19
9.	2 IPS 2	8	12	20
10.	3 Agama	11	14	25
11.	3 IPA	12	15	27
12.	3 IPS 1	13	14	27
13.	3 IPS 2	13	13	26
	Jumlah	150	191	341

3. Keadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Marabahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan staf tata usaha yang penulis lakukan, keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 1 Marabahan pada tahun 2009/2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 1 Marabahan Tahun 2009/2010

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1
2.	Ruang guru	1
3.	Ruang tata usaha	1
4.	Laboratorium IPA	1
5.	Laboratorium komputer	1
6.	Ruan perpustakaan	1
7.	Ruang koperasi	1
8.	Ruang kelas	13
9.	Ruang KM/WC guru	1
10.	Ruang Km/WC siswa	1
11.	Lapangan basket	1
12.	Lapangan volly	1
13.	Lapangan upacara	1
14.	Ruang UKS	1
15.	Parkir guru	1
16.	Parkir siswa	1
17.	Papan absen	13
18.	Papan rekapitulasi data siswa	1
19.	Papan rekapitulasi jadwal mengajar guru	1

20.	Papan rekapitulasi visi madrasah	1
21.	Kantin sekolah	1
22.	Listrik	1
	Jumlah	46 buah

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan terdahulu, bahwa masalah yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah tentang efektivitas Penggunaan Alat Peraga dalam Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Marabahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk lebih jelasnya pengkajian data ini maka penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Efektivitas penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Marabahan. Untuk mengetahui tentang efektivitas penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran fiqih. Berikut ini akan penulis sajikan mengenai tersebut yaitu:

- a. Intensitas penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih bahwa dalam penggunaan alat peraga melihat dari kesesuaian dengan materi tergantung dari tersedianya media yang digunakan dan dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal karena masih kurangnya alat peraga yang tersedia di MAN 1 Marabahan.

Adapun intensitas penggunaan alat peraga oleh guru dapat dilihat dari sering tidaknya guru menggunakan alat peraga dalam pelajaran fiqih. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang diperoleh dari jawaban angket siswa.

Tabel 4.5 Sering Tidaknya Guru Menggunakan Alat Peraga Dalam Pembelajaran

No	Kategorisasi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Sering	20	37
2.	Kadang-kadang	31	53
3.	Tidak pernah	5	10
	Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang mengatakan sering dalam menggunakan media pembelajaran ada 20 orang (37%) kategori kecil karena hal ini tergantung dari materi yang akan diajarkan dan yang mengatakan kadang-kadang ada 31 orang (53%) kategori sedang karena penggunaan alat peraga ini hanya kadang-kadang saja digunakan dan yang menyatakan tidak pernah ada 8 orang (10%) kategori kecil sekali dalam hal ini tidak pernah menggunakan media apapun.

b. Kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran fiqih bahwa dalam penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran fiqih seperti boneka, kain kafan, debu/tanah, kapas, kapur barus, batu dan sebagainya sudah mampu menggunakannya dengan baik, karena sudah ada keterampilan dan pengalaman yang dimiliki dalam penggunaan alat peraga khususnya dalam pembelajaran fiqih.

Hal ini dapat dilihat pada tabel yang diperoleh dari jawaban angket siswa.

Tabel 4.6 Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Alat Peraga

No	Kategorisasi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Baik	35	57
2.	Kurang baik	15	31
3.	Tidak baik	6	12
	Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas, bahwa yang menyatakan baik dalam menggunakan alat peraga ada 35 orang (50%), karena guru sudah mampu menggunakan alat peraga dengan baik dan terampil dan yang menyatakan kurang baik ada 15 orang (35%) karena guru kurang mampu menggunakan alat peraga dengan baik. dan yang menyatakan tidak baik ada 6 orang (15%) karena dianggap guru tidak mampu menggunakan alat peraga dengan baik dan tidak terampil.

- c. Materi-materi yang menggunakan alat peraga dan bentuk alat yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara, memang hanya pada materi tertentu saja guru menggunakan alat peraga dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Materi-materi Fiqih Yang Menggunakan Alat Peraga Dalam Pembelajaran

No.	Materi-materi	Media yang digunakan
1.	Tayammum	Debu, tanah
2.	Istinja	Batu
3.	Penyelenggaraan Jenazah	Kain kafan, boneka, kapas, kapur barus, sabun, kembang, gayung, ember
4.	Wudhu	Air, tempat wudhu
5.	Haji	Kain ihram
6.	Shalat	Sajadah, mukena

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih bahwa dalam menyampaikan materi thaharah, guru menggunakan alat peraga yaitu air dan debu. Istinja menggunakan media batu, penyelenggaraan jenazah menggunakan media kain kafan, boneka, kapas, kapur barus, sabun, kembang, gayung dan ember, wudhu menggunakan alat peraga air dan tempat wudhu, haji menggunakan kain ihram dan shalat menggunakan sajadah dan mukena.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih tersebut bahwa penggunaan alat peraga dalam menyampaikan materi pembelajaran fiqih belum terlaksana dengan maksimal karena terbatasnya alat peraga yang tersedia di sekolah tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran fiqih di MAN 1 Marabahan

a. Latar belakang pendidikan guru

Dari hasil wawancara dan observasi dokumenter bahwa 1 orang guru fiqih di MAN 1 Marabahan yang bernama Ibu Hj. Nurul Qudus, S. Ag memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Sebelumnya juga pernah mengajar di MAN 3 Tamban dan di MAS Tabukan lalu mengajar di MAN 1 Marabahan. Adapun dilihat dari pengalaman sudah cukup memadai karena sudah pernah menempuh pendidikan khususnya ketarbiyahan dan memiliki dasar-dasar dalam mengajar juga pernah waktu kuliah dulu diajarkan mengenai penggunaan alat peraga sedangkan kalau dilihat dari pengetahuan berdasarkan pengakuan beliau sudah menguasai dengan baik.

b. Tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa guru mata pelajaran fiqih menggunakan alat peraga sangat memperhatikan tujuan pembelajaran atau tujuan materi yang akan disampaikan seperti materi thaharah tujuan kepada siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami thaharah dan cara-cara thaharah dan juga materi istinja diharapkan siswa mampu melakukan istinja dengan baik dan mengetahui cara-cara istinja yang baik dan benar dan materi penyelenggaraan jenazah tujuan kepada siswa diharapkan mengetahui dan dapat melakukan cara-cara mulai dari memandikan, mengafani, mensholatkan dan juga menguburkan dengan media alat peraga boneka. Materi wudhu diharapkan siswa mampu melakukan gerakan-gerakan wudhu setelah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga air dan tempat wudhu, materi haji diharapkan siswa mampu melakukan cara memakai kain ihram dan mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan haji dan materi shalat diharapkan siswa mampu melakukan gerakan-gerakan shalat dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa penggunaan media oleh guru memang sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di dalam penggunaan alat peraga.

c. Waktu yang tersedia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa waktu yang tersedia untuk pembelajaran fiqih dengan menggunakan alat peraga waktunya akan mencukupi karena dengan menggunakan alat peraga maka akan mengefektifkan waktu yang tersedia, seperti: model boneka, air/debu, kain ihram dan sebagainya.

Dari hasil wawancara itu bahwa waktu yang tersedia untuk penggunaan alat peraga dalam pembelajaran waktunya mencukupi karena dengan menggunakan alat peraga dapat mengefektifkan keterbatasan waktu yang tersedia. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban angket siswa berikut.

Tabel 4.8 Pernah Tidaknya Guru Fiqih Dalam Menggunakan Alat Peraga Menyesuaikan Dengan Waktu Yang Tersedia

No	Kategorisasi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Sering	40	65
2.	Kadang-kadang	10	33
3.	Tidak pernah	6	12
	Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang mengatakan guru fiqih dalam menggunakan alat peraga menyesuaikan dengan waktu yang tersedia ada 40 orang (65%) termasuk kategori besar, berarti guru sering dalam menggunakan waktu menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Dan yang mengatakan kadang-kadang ada 10 orang (33%) dan yang menyatakan tidak pernah ada 6 orang (12%) termasuk kategori kecil.

d. Metode yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih bahwa beliau sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. Guru dalam penggunaan alat peraga sangat memperhatikan dan memvariasikan dalam penggunaan metode serta materi yang disampaikan supaya tercapai tujuan pembelajaran.

Misalnya dalam materi thaharah, guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, materi istinja guru menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab dan

ceramah, materi penyelenggaraan jenazah guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pemberian tugas, materi wudhu, haji dan shalat guru menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab dan pemberian tugas serta ceramah.

Hal ini dapat dilihat pada jawaban angket bahwa metode demonstrasi pernah digunakan oleh guru fiqih berikut ini.

Tabel 4.9 Pernah Tidaknya Guru Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Kategorisasi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Sering	39	61
2.	Kadang-kadang	17	39
3.	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang mengatakan guru sering menggunakan metode demonstrasi ada 39 orang (61%) termasuk kategori besar ini berarti guru pernah menggunakan metode ini dalam pembelajaran fiqih. Dan yang mengatakan kadang-kadang 17 orang (39%) termasuk kategori sedang, sedangkan yang mengatakan bahwa tidak pernah 0 (0%) berarti tidak ada yang menyatakan bahwa guru fiqih tidak pernah menggunakan metode demonstrasi.

e. Kondisi siswa

Dari wawancara diketahui bahwa latar belakang siswa berbeda-beda, namun kebanyakan siswa berasal dari lulusan MTs dan SMP dari segi taraf berfikir siswapun masih sederhana.

Sementara itu ketika proses belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga terlihat minat dan perhatian murid meningkat. Hal ini diakui oleh guru

mata pelajaran fiqih itu sendiri yang mengajar dengan menggunakan alat peraga bahwa sangat berbeda sekali ketika proses belajar dengan menggunakan alat peraga dibandingkan dengan tanpa alat peraga, mengasyikkan dan pelajaran yang diberikan terasa lebih mudah diingat dengan bantuan alat peraga tersebut.

Hal ini pula yang penulis lihat ketika melakukan beberapa kali observasi pada saat guru mengajar di kelas dengan menggunakan alat peraga terlihat jelas sekali minat dan sambutan siswa, misalnya ketika penggunaan alat peraga boneka ketika menjelaskan tentang penyelenggaraan jenazah, siswa sangat antusias dan menaruh perhatian penuh terhadap penjelasan tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru fiqih mengenai pembelajaran penyelenggaraan jenazah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jawaban angket siswa.

Tabel 4.10 Senang Tidaknya Siswa Mendapatkan Pembelajaran Fiqih

No	Kategorisasi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Sangat senang	45	71
2.	Cukup senang	11	29
3.	Tidak senang	0	0
	Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang sangat senang terhadap pembelajaran fiqih ada 45 orang (71%) termasuk kategori besar sekali, ini merupakan tanggapan yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa senang terhadap pembelajaran fiqih, sedangkan yang mengatakan cukup senang ada 11 orang (29%) termasuk kategori kecil, dan yang tidak senang tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran fiqih dengan menggunakan alat peraga dibandingkan dengan tidak menggunakan alat peraga.

f. Ketersediaan alat peraga

Dari segi ketersediaan alat peraga yang digunakan dan dimiliki madrasah dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih menyatakan bahwa alat peraga yang ada sudah memadai tetapi belum begitu lengkap karena dana yang tersedia tidak ada untuk proyek pengadaan alat peraga fiqih, ini juga diakui oleh guru fiqih itu sendiri. Sedangkan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran fiqih merupakan hasil dari usaha madrasah dan guru-guru madrasah itu sendiri, sehingga pembelajaran dengan menggunakan alat peraga masih belum maksimal, karena belum didukung dengan alat atau fasilitas yang lengkap. Hal ini dapat dilihat dari jawaban angket siswa berikut.

Tabel 4.11 Cukup Tidaknya Alat Peraga Yang Tersedia Dalam Pembelajaran Fiqih

No	Kategorisasi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Sangat cukup	30	52
2.	Cukup	26	48
3.	Tidak cukup	0	0
	Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang menyatakan alat peraga sangat mencukupi dalam pembelajaran fiqih ada 30 orang (52%), dan yang menyatakan cukup 26 orang (48%) termasuk kategori kecil. Sedangkan yang menyatakan tidak ada 0 (0%) atau yang menjawab tidak cukup tidak ada.

C. Analisis Data

Untuk lebih jelasnya tentang analisis data ini, maka penulis kemukakan hasil analisis berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Efektivitas penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran fiqih di MAN 1

Marabahan

a. Intensitas penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta angket, data tersebut dianalisis bahwa intensitas penggunaan alat peraga dalam pembelajaran fiqih ini cukup baik. Karena sebuah alat peraga digunakan tergantung dengan tujuan, materi dan juga ketersediaan media, dan tidak semua materi menggunakan alat peraga, hal ini pula yang menjadi tidak seringnya alat peraga digunakan dalam pembelajaran fiqih, tetapi hanya kadang-kadang saja digunakan. Dengan demikian dalam menggunakan alat peraga melihat dari kesesuaian materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran juga untuk penggunaan alat peraga ini tergantung dari tersedianya alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran fiqih.

b. Kemampuan menggunakan alat peraga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa masalah kemampuan guru fiqih dalam menggunakan alat peraga sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan sudah adanya keterampilan dan juga pengalaman yang dimiliki guru mata pelajaran fiqih dalam menggunakan alat peraga khususnya dalam mata pelajaran fiqih. Modal kemampuan dan keterampilan merupakan kunci sukses seorang guru dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan berjalan dengan

efektif dan efisien dan pada akhirnya akan berdampak baik pada prestasi siswa tersebut.

c. Materi-materi yang menggunakan alat peraga

Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa pada materi-materi tertentu saja yang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran fiqih. Dalam pemilihan materi dengan menggunakan alat peraga sangat diperhatikan oleh guru dan juga kesesuaiannya dengan alat peraga dan tujuan yang ingin dicapai sehingga akan berdampak pada hasil pembelajaran (lihat pada tabel 4.7).

Dari tabel tersebut bahwa dalam penggunaan alat peraga menyesuaikan dengan materi yang disajikan dan berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru, dan media yang digunakan seperti alat peraga boneka, batu, sajadah, tempat wudhu, kain ihram dan sebagainya. Dengan adanya alat peraga tersebut diharapkan akan memudahkan bagi siswa dalam menerima pesan tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, yang pada akhirnya akan berdampak baik pada prestasi siswa yang diajarkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran fiqih di MAN 1 Marabahan

a. Latar belakang pendidikan guru

Dari penyajian data dapat dianalisis bahwa latar belakang guru sangat mendukung sekali terhadap proses pembelajaran dan juga pengalaman belajar yang cukup lama sangat mendukung sekali dan juga pernah menempuh pendidikan khususnya ketarbiyahan dan memiliki dasar-dasar dalam mengajar juga pernah waktu kuliah dulu diajarkan dasar-dasar dalam mengajar juga pernah

waktu kuliah dulu diajarkan mengenai penggunaan alat peraga. Dengan demikian latar belakang merupakan awal bagi seseorang guru untuk menggali pendidikan, dari latar belakang ini guru memiliki pengakuan yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang ini dilatar belakangi oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan. Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi pembelajaran yang dilakukan di kelas.

b. Tujuan pembelajaran

Dari hasil penyajian data dapat diperoleh analisis bahwa guru mata pelajaran fiqih sangat memperhatikan apa yang ingin dicapai dari pada tujuan pembelajaran menggunakan alat peraga, sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini merupakan hal yang mendukung bagi penggunaan alat peraga dan tujuan pembelajaran merupakan kunci yang ingin dicapai dari penggunaan alat peraga. Karena alat peraga ditetapkan berdasarkan pertimbangan tujuan pembelajaran yang dicapai dan penggunaan alat peraga itu ingin menghasilkan dari pada pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut bahwa penggunaan alat peraga oleh guru memang sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai karena tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam penggunaan media.

c. Waktu yang tersedia

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru sudah terlebih dahulu mempertimbangkan alat peraga apa yang perlu dipergunakan dan berapa banyak waktu yang telah tersedia jika mempergunakan alat peraga, sehingga proses pembelajaran tidak terhambat. Dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa waktu yang tersedia mencukupi apabila menggunakan alat peraga dalam pembelajaran fiqih, karena alat peraga mengefektifkan keterbatasan waktu.

Masalah waktu memang menjadi perhatian dalam pembelajaran karena tanpa waktu yang ada mustahil sebuah alat peraga digunakan dalam waktu yang memadai. Waktu merupakan hal yang sangat perlu dipertimbangkan dalam penggunaan media sehingga alokasi waktu yang tersedia tercukupi dalam menggunakannya.

d. Metode yang digunakan

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru sudah terlebih dahulu menentukan metode apa yang perlu dipergunakan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru juga sangat memperhatikan dan memvariasikan dalam penggunaan metode dengan alat peraga dan juga materi yang akan disampaikan supaya tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran menyesuaikan dengan metode yang digunakan. Karena dalam suatu proses pembelajaran ada dua unsur yang penting adalah metode mengajar dan media/alat pembelajaran, karena kedua aspek ini saling berkaitan. Kesalahan dalam menggunakan metode akan menjadikan penggunaan media menjadi tidak berarti dan menggagalkan proses penerimaan atau pemahaman anak didik.

e. Kondisi siswa

Siswa merupakan unsur pokok dalam pembelajaran, karena itu penggunaan alat peraga terkait erat dengan kondisi siswa. Siswa yang berstudi di MAN 1 Marabahan kebanyakan berlatar belakang sekolah Madrasah Tsanawiyah dan SMP, dengan ilmu fiqih dan tidak terlalu sering menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang mengajarkan fiqih menggunakan berbagai benda yang akrab dengan mereka seperti penggunaan media mukena dan sajadah serta boneka dan lain sebagainya. Selain itu penggunaan alat peraga di atas juga disesuaikan dengan taraf berfikir siswa itu sendiri. Karena mereka masih dalam tahap berpikir konkrit menuju berfikir abstrak, dari berfikir sederhana menuju berfikir kompleks. Dengan adanya alat peraga ini diharapkan siswa dapat tergugah dan termotivasi serta membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dan tentunya memberikan tingkat pemahaman kepada siswa dengan menggunakan alat peraga. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

f. Ketersediaan alat peraga

Dari hasil penyajian data diperoleh analisis bahwa dari pihak sekolah oleh guru sudah menyediakan dan mendukung terhadap pembelajaran fiqih dengan menggunakan alat peraga seperti adanya model boneka, kain kafan, ember, kain ihram, mukena, sajadah, tempat wudhu, kapas, kapur barus, batu dan air, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Namun, dari segi kelengkapan alat peraga, ternyata alat peraga yang ada masih belum lengkap secara keseluruhan. Sehingga tidak bisa dimanfaatkan

secara maksimal, seperti pada materi penyelenggaraan jenazah masih belum adanya alat peraga seperti keranda mayat, dan pada materi shalat tidak tersedianya mushalla untuk melaksanakan praktek shalat. Hal ini terungkap dari hasil wawancara guru yang mengajar fiqih di sekolah tersebut. Sehingga penyajian alat peraga dalam pembelajaran fiqih menjadi kurang optimal dan proses pembelajaran terhambat dan tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan.